

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi memengaruhi cara seseorang menggunakan bahasa di lingkup sosial. Media sosial sebagai sarana komunikasi memfasilitasi masyarakat untuk berinteraksi secara cepat dan mudah. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memberikan dampak besar pada pemakaian bahasa di masyarakat, sehingga masyarakat dapat dengan mudah dalam menyampaikan opininya dalam mencerminkan identitasnya, serta turut juga dalam menciptakan tren budaya baru termasuk menciptakan tren bahasa baru.

Misalnya fenomena yang sering dijumpai di media sosial adalah kreativitas masyarakat dalam menggunakan istilah baru, singkatan, akronim, penggunaan bahasa campuran, alih kode, bahasa gaul dan bahasa pelesetan. Tanpa disadari penggunaan media sosial menciptakan gejala-gejala baru, misalnya bahasa pelesetan yang menghasilkan perubahan bentuk kata dan makna kata baru.

Bahasa pelesetan merupakan salah satu komponen dari bahasa gaul dan bahasa pelesetan menjadi fenomena menarik dalam mencerminkan budaya serta identitas masyarakat dalam berinteraksi di sosial media. Bahasa pelesetan merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat karena bahasa berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Bahasa pelesetan adalah penggunaan kata-kata yang dimodifikasi secara sengaja untuk menghasilkan makna baru, digunakan masyarakat dalam mengekspresikan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat melalui permainan kata.

Sebagaimana diungkapkan oleh (Kusumaningsih dkk., 2023) bahwa bahasa pelesetan merupakan bentuk komunikasi verbal yang secara

sengaja dibuat menyimpang atau digelincirkan, sehingga tidak sesuai dengan sasaran sebenarnya.

Media sosial kini menjadi platform komunikasi yang dapat menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi sosial, sehingga sering kali memengaruhi struktur, fungsi, dan makna yang digunakan akibat dari kreativitas penggunaan bahasa tersebut.

Menurut (Shabrina, 2024) media sosial adalah media bagi individu yang dapat membuat halaman web pribadi sehingga dapat terhubung dengan sesama pengguna yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Oleh karena itu, media sosial berbeda dengan media tradisional yang menggunakan media cetak dan siaran. Media sosial menggunakan internet sebagai alat penyebaran informasinya.

Salah satu platform media sosial yang kini diminati oleh seluruh kalangan usia di dunia adalah TikTok. Aplikasi TikTok merupakan sebuah platform media sosial yang menyediakan berbagai efek khusus unik dan menarik sehingga mudah digunakan oleh penggunanya untuk membuat video pendek yang menarik.

Menurut Shabrina, aplikasi TikTok adalah sebuah platform sosial dan video musik asal Tiongkok yang diluncurkan pada bulan September 2016, aplikasi TikTok merupakan aplikasi pembuatan video pendek yang didukung oleh musik, sangat populer di kalangan berbagai usia, termasuk orang dewasa dan anak-anak di bawah umur, (Shabrina, 2024). Oleh sebab itu, aplikasi ini biasanya dapat menciptakan tren dan menyebarkan tren dengan cepat sehingga banyak orang tertarik menggunakan aplikasi TikTok sebagai media informasi ataupun sekadar media hiburan.

TikTok termasuk media sosial yang membuat penggunaan bahasa pelesetan menjadi marak digunakan. Interaksi yang terjadi di aplikasi TikTok membuat pengguna dari berbagai kelompok menggunakan bahasa pelesetan, bukan hanya di kalangan remaja, tetapi di kalangan anak-anak maupun kalangan dewasa. Hal tersebut karena adanya fitur

tren *For your page FYP* yang ada di TikTok, fitur tersebut memungkinkan pengguna untuk menemukan konten yang sedang viral dan populer di aplikasi TikTok sehingga para pengguna TikTok dengan mudah menemukan konten yang sedang viral. Salah satunya adalah konten viral mengenai bahasa pelesetan. Bahasa tersebut merupakan salah satu bentuk bahasa gaul yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari di TikTok.

Melalui media sosial TikTok bahasa pelesetan berkembang dan mengalami perubahan baik dalam segi bentuk maupun makna. Bahasa pelesetan pun sifatnya informal dan memiliki fungsi menghibur karena itu banyak masyarakat senang berkreaitivitas dalam menggunakan bahasa pelesetan. Pelesetan memiliki fungsi dalam berbagai unsur kehidupan sosial, seperti mempermudah pengucapan, sarana berkreasi, melucu, kritik sosial dan mengejek. Supardo (dalam Kusumaningsih dkk., 2023) mengemukakan enam fungsi pelesetan sebagai salah satu bentuk permainan bahasa, yaitu fungsi komunikatif, fungsi humor, fungsi kritik sosial, fungsi kreatif, fungsi eufemisme, dan fungsi estetis.

Namun, biasanya penggunaan bahasa pelesetan kebanyakan berfungsi sebagai media hiburan atau humor juga media protes sosial kepada para pemimpin yang otoriter. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa pelesetan yang digunakan di masyarakat berfungsi pula sebagai alat untuk menyindir seseorang atau hanya sekadar sebagai alat hiburan semata.

Pada dasarnya masyarakat tidak dapat menghindari perkembangan bahasa, sebagaimana bahasa yang bersifat dinamis, masyarakat pun dalam menggunakan bahasa sebagai media komunikasi perlu mengikuti perubahan tersebut tanpa meninggalkan bahasa yang telah mereka bawa sedari lahir. Karena sifatnya itu, bahasa pelesetan di TikTok menjadi tren di kalangan pengguna TikTok.

Pada bulan Maret 2024 banyak pengguna TikTok membuat tren tersebut, tren pelesetan berfokus pada topik percintaan atau yang disebut

juga tren pelesetan galau dan tujuan utama dari pembuatan bahasa pelesetan itu adalah sindiran kepada seseorang yang menjadi konteks dalam kalimatnya. Namun, banyak juga yang menggunakan tren itu semata-mata sebagai alat hiburan, sebagai alat untuk promosi kreatif atau sekadar ikut-ikutan tren sehingga dapat menarik pengikut di TikTok dan mendapatkan jumlah tayangan video yang fantastis.

Fenomena bahasa pelesetan juga terjadi di akun TikTok @rensia_sanvira dalam video tersebut @rensia_sanvira bersama Asisten Rumah Tangga dan anak-anaknya membuat konten video berdurasi pendek tentang tren bahasa pelesetan, kemudian tren pelesetan tersebut diunggah dan video tersebut viral sehingga @rensia_sanvira mendapatkan reaksi berupa komentar dari pengguna Tiktok akibat dari ketertarikan para pengguna TikTok melihat konten yang dibuat oleh @rensia_sanvira.

Bahasa pelesetan yang diunggah dalam komentar tersebut memiliki karakteristik unik mencakup perubahan bunyi kategori fonem karena dapat membedakan makna kata akibat dari proses pergantian bunyi pada suatu kata, misalnya pada kata *Ragu* dan *Regu*. Terdapat perubahan bunyi [g] dan bunyi [b] sehingga menyebabkan perubahan makna.

Melalui komentar di TikTok @rensia_sanvira, seringkali pengguna TikTok mengubah kata atau frasa melalui perubahan bunyi konsonan maupun vokal sehingga menjadi kata-kata yang memiliki makna lain dan membuat kata-kata tersebut berubah dan berbeda dari kata aslinya. Perubahan tersebut pun mengubah makna secara total sehingga perubahan ini termasuk ke dalam tataran fonologi kategori fonem karena melibatkan perubahan identitas bunyi yang statusnya dapat membedakan makna.

Pengguna TikTok berkomentar dan menyalurkan kreativitasnya dalam unggahan video tersebut, seperti pada contoh berikut.

1. @zkn_aufar = kota di Kalimantan timur itu *balik kapan* kan
2. @sherill_roarr = makan pagi itu namanya *harapan* kan

3. @sagitariusss = teka-teki silang itu singkatannya apa ya HTS kan?
4. @ardina_.03 = habis ragu *nangis* ya?

Contoh data di atas merupakan komentar-komentar pengguna TikTok yang terdapat dalam unggahan video TikTok @rensia_sanvira, dari beberapa kalimat tersebut terdapat bahasa yang dipelesetkan di beberapa kata yang sudah dicetak miring. Bahasa pelesetan timbul karena penggunaan bahasa tersebut dipelesetkan, melalui penambahan, pengurangan, perubahan atau permainan relasi makna. Namun, melalui permainan fonem sebuah kata pun dapat mengandung kehumoran. Misalnya, pada contoh data di atas terdapat perubahan bentuk bahasa pelesetan galau dalam kalimat “habis ragu nangis ya?” kata “ragu” merupakan pelesetan dari kata “Rabu”, sedangkan kata “nangis” merupakan bentuk pelesetan dari kata “Kamis”.

Dalam KBBI, kata ragu berarti ‘dalam keadaan tidak tetap hati (dalam mengambil keputusan, menentukan pilihan, dan sebagainya); bimbang’, sedangkan kata nangis berarti bentuk tidak baku dari kata menangis yang berarti ‘melahirkan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dan sebagainya) dengan mencucurkan air mata serta mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit)’. Kemudian, kata Rabu berarti ‘hari ke-4 dalam jangka waktu satu minggu’, sedangkan kata Kamis berarti ‘hari ke-5 dalam jangka waktu satu minggu’. Kata ragu dan nangis memiliki fonem pembeda /r/ dan /n/ dan kata Rabu serta Kamis pun memiliki fonem pembeda /r/ dan /k/, karena perbedaan antara fonem suatu kata dapat berubah bentuk dan suatu kata dapat mengandung makna yang berbeda.

Penelitian ini mengambil data komentar dari akun TikTok @rensia_sanvirakarena didasarkan atas pertimbangan popularitas akun tersebut di kalangan pengguna media sosial. Akun ini dijadikan sebagai objek penelitian karena kepopuleran video pelesetan dari akun TikTok @rensia_sanvira yang diunggah pada bulan Maret tahun 2024 sehingga memicu fenomena pelesetan di kolom komentar @rensia_sanvira.

Meskipun akun ini tidak secara rutin memproduksi konten pelesetan, video pelesetan yang diunggah saat fenomena tren pelesetan muncul, video tersebut yang paling banyak mendapatkan reaksi dari warganet. Selain itu, popularitas @rensia_sanvira juga berkontribusi dalam meluaskan jangkauan video, sehingga semakin banyak warganet membuat pelesetan di kolom komentar. Oleh sebab itu, akun ini dipilih karena secara alamiah menghadirkan data atau komentar yang relevan dan variatif dengan kebutuhan penelitian.

Bahasa pelesetan memiliki sifat dinamis, seiring perkembangan jenisnya bahasa pelesetan pun memiliki perubahan bentuk dalam pola penyusunan katanya. Ada yang dalam bentuk pergantian huruf, penghilangan fonem, singkatan, akronim, frase, grafis, dan lain-lain. Karena itu, pemakaian bahasa pelesetan di sosial media terlebih di aplikasi TikTok penting untuk diteliti terutama di bidang bahasa sebagai kajian linguistik dan kajian sosiolinguistik. Fungsi bahasa pelesetan yang ada di dalam komentar-komentar tersebut juga sangat menarik untuk diteliti karena bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga sebagai alat interaksi yang menghasilkan sarana untuk membentuk identitas, mempererat hubungan sosial, menyampaikan pandangan atau kritik terhadap fenomena tertentu atau bahkan sekadar untuk bersenang-senang.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi semakin penting dalam memahami hubungan antara bahasa pelesetan dan fungsi bahasa tersebut. Penelitian sebelumnya telah menyoroti fungsi bahasa terhadap perubahan bahasa, tetapi belum banyak yang meneliti tentang perubahan bentuk kata yang berubah dalam tataran fonologi (fonem) serta kaitannya dengan pergantian makna semantik homonimi, homofoni, homograf, dan paronim.

Misalnya, penelitian pertama oleh (Wulandari, 2024) dengan judul “Analisis Pelesetan Bahasa Gaul dalam Interaksi Sosial Remaja di Media Sosial”. Persamaan penelitian tersebut adalah penggunaan pelesetan bahasa gaul dalam konteks interaksi sosial di media sosial dengan mengumpulkan data bahasa pelesetan yang ditemukan. Namun, penelitian ini berbeda

dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni perbedaan objek penelitian dan pada penelitian ini peneliti tidak membahas perubahan pelesetan dalam tataran fonologi. Penelitian tersebut mengumpulkan data dari berbagai platform media sosial seperti Twitter, Instagram, dan Facebook sedangkan penelitian ini yang menjadi objeknya adalah komentar di platform TikTok @rensia_sanvira. Hasil penelitian dari Wulandari, menunjukkan bahwa terdapat 17 data beserta konteks bahasa pelesetan yang ditemukan dalam platform seperti Instagram, Twitter dan TikTok.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Arumi dkk., 2021) dengan judul “Ragam Fungsi Bahasa Pelesetan Pada Singkatan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Di Era Pandemi Covid-19”. Persamaan penelitian ini adalah menganalisis fungsi dari pelesetan tersebut. Sedangkan, perbedaannya penelitian ini berfokus pada jenis-jenis bahasa pelesetan untuk singkatan PPKM. Hasil penelitian dari Arumi, menunjukkan bahwa temuan pada penelitian tersebut berjumlah 70 data dengan 25 singkatan PPKM yang memiliki fungsi atau tujuan humor, 33 data bertujuan promosi, 5 data bermuatan kritik sosial, dan 5 data menyatakan motivasi. Data-data tersebut menunjukkan pelesetan PPKM yang memiliki fungsi promosi lebih dominan dibanding yang bertujuan humor.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaningsih dkk., 2023) dengan judul “Meningkatkan Pemahaman Makna Konteks Tuturan melalui Bahasa “Plesetan” pada Lagu-lagu Populer Indonesia”. Persamaan penelitian ini adalah menganalisis penggunaan bahasa pelesetan. Namun, terdapat perbedaan dalam penelitian tersebut karena mengambil objek penelitian lirik lagu populer di Indonesia yang diambil dari media daring. Data berupa kata atau kalimat dalam lirik lagu populer di Indonesia dan data ditranskripsikan dari gambar dan diubah menjadi kalimat atau kata. Hasil penelitian dari Kusumaningsih, menunjukan bahwa permainan bahasa pelesetan yang muncul dalam lirik lagu populer di Indonesia membuktikan bahwa kemampuan berbahasa masyarakat semakin kreatif dalam

mengungkapkan hal-hal kritis, termasuk yang bersifat politis. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan fungsi yang terdapat dalam bahasa pelesetan yakni komunikatif, humor, kritik sosial dan kreatif serta menunjukkan terdapat 3 jenis bahasa pelesetan yakni bunyi, ekspresi, dan wacana.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh (Puput Kinanti & Riskawati, 2021) dengan judul “Jenis dan Fungsi Permainan Bahasa (Bahasa Plesetan) Kaus Yajugaya: Sebuah Tinjauan Sociolinguistik”. Persamaan penelitian ini adalah mengkaji fungsi bahasa pelesetan dan jenis bahasa pelesetan meliputi kata, frasa atau kalimat. Namun, terdapat perbedaan dalam penelitian tersebut karena mengambil objek penelitian foto atau gambar di instagram Kaus Yajugaya. Hasil penelitian dari Puput Kinanti dan Riskawati, menunjukkan terdapat 4 jenis bahasa pelesetan yang terdapat pada Kaus Yajugaya yakni; (1) Jenis permainan kata, (2) Permainan antara bahasa, (3) Malapropisme, dan (4) Silap lidah pada permainan bahasa serta terdapat tiga fungsi bahasa pelesetan pada kaus Yajugaya yakni; fungsi humor, fungsi kritik sosial dan fungsi kreatif.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh (Sari dkk., 2023) dengan judul “Penggunaan Pelesetan pada Video di Media Sosial Tik Tok”. Persamaan penelitian ini adalah menganalisis bentuk dan fungsi bahasa pelesetan. Sedangkan, perbedaannya adalah objek penelitian tersebut mengambil data dari video TikTok. Hasil penelitian dari Sari, dkk menunjukkan bentuk pelesetan singkatan, bentuk pelesetan akronim, bentuk pelesetan kata asing, bentuk pelesetan pengulangan bunyi vokal, dan bentuk pelesetan metatesis serta fungsi penggunaan pelesetan pada konten video di media sosial TikTok yaitu fungsi pelesetan sebagai olok-olokan, fungsi pelesetan sebagai sindiran atau celaan, fungsi pelesetan sebagai protes sosial, fungsi pelesetan sebagai pencerminan diri, fungsi pelesetan sebagai eufemisme, dan fungsi pelesetan sebagai lelucon atau hiburan.

Mengacu pada penelitian sebelumnya terdapat perbedaan dengan penelitian ini, meliputi objek yang dikaji dan hasil penelitiannya. Penelitian

ini bertujuan untuk menambah penelitian baru dalam kategori penelitian yang membahas tentang bahasa pelesetan, terutama penelitian pada tataran fonologi dalam bentuk perubahan fonemnya, kaitannya dengan pergantian makna homonomi, homofoni, homograf, dan paronim serta fungsi sosial yang terdapat dalam bahasa pelesetan dari segi fungsi komunikasi.

Peneliti ingin mengetahui bentuk perubahan yang terdapat pada komentar di akun TikTok @rensia_sanvira dalam ruang lingkup fonologi serta menganalisis fungsi bahasa pelesetan yang terjadi di komentar TikTok @rensia_sanvira.

Penelitian tentang bahasa pelesetan tentunya sudah banyak dilakukan, tetapi belum banyak yang mengkaji tentang bentuk perubahan bahasa pelesetan yang terjadi di sosial media TikTok dalam tataran fonem, apalagi yang terdapat pada kolom komentar TikTok. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bentuk perubahan fonem dan fungsi bahasa pelesetan yang terdapat di komentar akun TikTok @rensia_sanvira.

1.2.Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan bentuk fonologi bahasa pelesetan pada komentar di akun TikTok @rensia_sanvira?
2. Bagaimana fungsi bahasa pelesetan pada komentar di akun TikTok @rensia_sanvira?

1.3.Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya ada hal yang ingin dituju oleh peneliti. Berikut tujuan dari penelitian ini:

1. Ingin mengetahui bagaimana perubahan bentuk fonologi bahasa pelesetan pada komentar di akun TikTok @rensia_sanvira
2. Ingin mengetahui bagaimana fungsi sosial bahasa pelesetan pada komentar di akun TikTok @rensia_sanvira

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang kebahasaan, khususnya tentang bahasa pelesetan dan penelitian ini dapat membuka peluang lebih lanjut tentang penelitian bahasa pelesetan sehingga dapat memperluas wawasan dalam bidang linguistik khususnya dalam konteks bahasa pelesetan kategori fonologi di media sosial serta dapat menjadi bahan referensi bagi kajian sosiolinguistik mengenai bahasa pelesetan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang linguistik terutama pengetahuan tentang bentuk perubahan bahasa pelesetan kategori fonologi dan peneliti dapat mengetahui fungsi bahasa pelesetan dari segi fungsi komunikasi serta konteks penggunaan bahasa pelesetan oleh masyarakat di media sosial.
- b) Bagi Pembaca penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang penggunaan bahasa pelesetan yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di media sosial, serta menambah wawasan bagi pembaca mengenai perubahan kategori fonologi juga fungsi komunikasi bahasa pelesetan.
- c) Bagi Keilmuan penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan tentang kajian linguistik dan sosiolinguistik mencakup fenomena pelesetan bahasa yang terjadi pada masyarakat di media sosial serta menjadi bahan untuk pembelajaran.

1.5 Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan sebuah anggapan atau suatu hal yang memang diyakini kebenarannya oleh si peneliti, sehingga anggapan ini dapat dijadikan sebagai sebuah pijakan atau tumpuan bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya. Berikut anggapan dasar peneliti dalam melakukan penelitian:

1. Bentuk perubahan bahasa adalah faktor dari pembentukan kata, fungsi dan pengaruh perubahan pada kata. Perubahan tersebut terjadi pada aspek gramatikal dan semantik yang menimbulkan perubahan baik secara makna ataupun perubahan secara kata.
2. Perubahan bunyi fonologi merupakan perubahan yang terjadi pada bunyi bahasa, baik pada tingkat fonem maupun pelafalannya, sehingga dapat memengaruhi bentuk kata tanpa mengubah makna secara signifikan. Apabila perubahan tersebut tidak menyebabkan perubahan fonemnya maka bersifat fonetis, sedangkan apabila perubahan tersebut menyebabkan fonemnya berubah maka itu bersifat fonemis.
3. Bahasa pelesetan adalah salah satu bentuk kreativitas yang digunakan oleh masyarakat untuk menciptakan kata-kata baru dengan makna yang berbeda, menggantikan kata-kata asli dengan kata-kata yang mirip secara fonetis. Bahasa pelesetan menggunakan modifikasi permainan kata secara sengaja seperti substitusi fonem, contoh perubahan bentuk fonem /n/ menjadi /k/ yang terjadi pada kata nangis dan Kamis.
4. Fungsi bahasa pelesetan sebagai alat komunikasi digunakan dalam masyarakat dari sanalah terjadi proses interaksi sosial antar masyarakat, melalui interaksi tersebut bahasa mempunyai fungsi sosial. Bahasa pelesetan termasuk media masyarakat untuk berkomunikasi, sebagai sebuah media komunikasi bahasa memiliki fungsi yakni sebagai fungsi ekspresi, sebagai fungsi informasi,

sebagai fungsi eksplorasi, sebagai fungsi persuasi, dan sebagai fungsi hiburan.

5. Komentar TikTok merupakan fitur yang terdapat pada TikTok yang digunakan oleh pengguna TikTok untuk menanggapi postingan pemilik akun TikTok. adanya fitur komentar di TikTok kata-kata baru terus-menerus diciptakan. Interaksi yang dilakukan oleh pengguna TikTok di kolom komentar memungkinkan penyebaran tren plesetan bermunculan.
6. Akun TikTok @rensia_sanvira merupakan akun seorang kreator konten parenting terkemuka di TikTok Indonesia. Memiliki pengikut 6,9 juta di aplikasi Tiktok menjadi bukti bahwa pengaruhnya sangat besar. Melalui konten kreatif yang menggunakan bahasa plesetan, video yang diunggahnya kerap viral dan memicu interaksi tinggi di kolom komentar.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang menjelaskan secara detail dari tiap-tiap variabel yang ada dalam penelitian. Berikut dijabarkan definisi operasional dari tiap-tiap variabel dalam penelitian ini:

1. Bentuk perubahan bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk perubahan pelesetan bahasa seperti penambahan, pengurangan, pemunculan, dan lain sebagainya. Bentuk perubahan bahasa tersebut terdapat dalam kolom komentar TikTok @rensia_sanvira. Contohnya adalah perubahan bahasa pelesetan yang terjadi pada kalimat (habis hujan itu ada *kenangan*, ya?) seharusnya pada kata yang dicetak miring adalah kata “genangan” bukan “kenangan”. Perubahan yang terjadi pada kata tersebut adalah perubahan bentuk fonem /k/ menjadi /g/ dengan cara mengubah fonem di awal kata. Selain itu, perubahan bahasa pelesetan dilihat pula dari maknanya dengan mengkategorikan perubahan homonimi, homofoni, homograf, dan paronim.

2. Perubahan bunyi fonologi

Perubahan bentuk yang terjadi pada bahasa pelesetan menggunakan modifikasi permainan kata secara sengaja seperti substitusi fonem, penyisipan bunyi, penambahan bunyi, dan pelepasan bunyi. Selain itu, perubahan bentuk bunyi fonologi dalam bahasa pelesetan pada konten TikTok meliputi beberapa bentuk. Perubahan tersebut bertujuan untuk menciptakan efek humor, kedekatan emosional, serta meningkatkan daya tarik dan interaksi pengguna di media sosial.

3. Bahasa pelesetan

Bahasa pelesetan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan bentuk bahasa pelesetan pada tataran fonem. Misalnya penambahan fonem /g/ pada kata “asing” yang memengaruhi bahasa tersebut mengalami perubahan bentuk dan maknanya. Bahasa pelesetan tersebut telah dimodifikasi secara sengaja sehingga bentuk bahasanya berubah dari bentuk aslinya sehingga dapat menciptakan makna baru dan berfungsi sebagai humor. Contoh pelesetannya terdapat pada kata “asin” yang berubah bentuk menjadi kata “asing”. Oleh karena itu, kedua kata tersebut memiliki bentuk dan makna yang berbeda, melalui penambahan fonem saja suatu kata dapat berubah.

4. Bahasa pelesetan di komentar Tiktok @rensia_sanvira

Bahasa pelesetan di komentar TikTok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk bahasa pelesetan yang terdapat di kolom komentar TikTok @rensia_sanvira. Bahasa pelesetan yang terdapat pada kolom komentar merujuk pada komentar yang ditinggalkan oleh pengguna TikTok setelah menonton video berdurasi pendek yang menampilkan Rensia, anak-anaknya dan ARTnya menggunakan bahasa pelesetan dalam video tersebut. Penggunaan bahasa pelesetan tersebut dimodifikasi oleh pengguna TikTok dalam bentuk reaksi di kolom komentar dengan bahasa yang bersifat santai

dan menghibur. Bahasa pelesetan yang ada dalam komentar terdapat pada kalimat seperti; mie korea yang pedas itu *sayang* ya, kalau laper itu harus *mantan* ya, lawan kata kalah *mengenang* ya, dan lain sebagainya.

5. Fungsi bahasa pelesetan

Fungsi bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fungsi sosial bahasa yang terdapat dalam bahasa pelesetan di komentar TikTok sebagai fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi hiburan. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer terdapat 5 fungsi dasar bahasa sebagai alat komunikasi sosial, yaitu (1) fungsi ekspresi memberikan konsep bahasa pelesetan digunakan sebagai ekspresi kreativitas penggunaan bahasa sebagai media humor. (2) fungsi informasi sebagai media penyampaian pesan yang serius menjadi pesan yang menghibur dan dapat mempopulerkan sebuah informasi secara luas, kreatif, dan unik. (3) fungsi eksplorasi sebagai alat yang efektif dalam menyampaikan opini mengenai isu sosial, budaya atau politik secara halus. (4) fungsi persuasi dapat mempengaruhi atau mempersuasi seseorang. (5) fungsi *entertainment* membuat bahasa dapat memuaskan batin karena memberikan rasa senang dan menghibur.

6. Periode 2024

Periode 2024 yang dimaksud dalam penelitian ini adalah batasan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun batasan periode 2024 yang peneliti ambil adalah pada bulan Maret 2024.